Media Pendidikan Matematika
Program Studi Pendidikan Matematika *FSTT UNDIKMA*
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jmpm

Juni 2022, Vol.10, No.1
P-ISSN: 2338-3836
E-ISSN: 2657-0610

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DITINJAU DARI GENDER PADA KELAS X-XI MIPA SMAN 1 KAYANGAN

Sonia Rega Yuniar[1], Masjudin[2], Sri Yuliyanti[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Matematika, FSTT UNDIKMA
Penulis Korespondensi: yuliyantisrie@gmail.com

Abstrak: *This study aims to describe students' critical thinking skills in terms of age and gender differences in class X, XI MIPA students of SMA Negeri 1 Kayangan. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects of the study were 18 people, of which it consisted of subjects on the gender and age perspectives were selected based on the results of previously implemented tests, namely 6 people for the gender perspective, and 12 people for the age perspective. Data were collected through test results of critical thinking skills as well as interview results as a follow-up to deepen the findings obtained from the test results. The results of this study showed that for critical thinking ability in terms of gender in the high category showed that for L1 subjects did not meet the self-regulation indicators and P1 subjects met all indicators. In the medium category it is shown that for subjects L2 does not meet on the analysis indicators whereas the P2 subjects do not meet on the interpretation and analysis indicators. In the low category it shows that neither the L3 subject nor the P3 subject meets all indicators. It can be concluded that when viewed from a gender perspective, the ability to think domestically between male and female subjects does not show significantly where the difference in critical thinking ability lies.*

Keywords**:** *Critical Thinking Ability, Gender, Critical Thinking Ability Indicator*

Abstrak: Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gender pada siswa kelas X-XI MIPA SMAN 1 Kayangan. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 6 orang. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui hasil tes kemampuan berpikir kritis serta hasil wawancara sebagai tindak lanjut untuk memperdalam temuan yang diperoleh dari hasil tes. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gender pada kategori tinggi menunjukkan bahwa pada indikator regulasi diri dengan subjek L1 tidak tercapai dan pada subjek P1 semua indikator tercapai. Pada kategori sedang menunjukkan bahwa untuk subjek L2 pada indikator analisis tidak tercapai sedangkan subjek P2 pada indikator interpretasi dan analisis tidak tercapai. Pada kategori rendah menunjukkan bahwa untuk subjek L3 maupun subjek P3 pada semua indikator tidak tercapai. Dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari perspektif gender, kemampuan berpikir krtitis antara subjek laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan secara signifikan letak perbedaan kemampuan berpikir kritis hal ini dapat dilihat dari hasil skor pada setiap indikator yang didapatkan masing-masing subjek baik subjek laki-laki maupun subjek perempuan, pada kategori tinggi subjek P1 dan L1 mendapatkan jumlah skor yang sama pada setiap indikator, pada kategori sedang subjek P2 dan L2 memiliki selisih satu skor pada indikator analisis, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri, pada kategori rendah baik antara subjek P3 dan L3 memiliki skor yang sama-sama rendah disetiap indikator.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Gender, Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Tidak dipungkiri bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari peran pemerintah menjadikan matematika sebagai pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam standar kompetensi matematika menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik dengan tujuan untuk membekali kemampuan berpikir

logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, kemampuan bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah.

Peran matematika dalam kehidupan sehari hari sangat dibutuhkan sehingga untuk menguasai sains, tekhnologi, maupun ilmu lainnya haruslah dapat menguasai ilmu dasar yaitu matematika seperti yang dipaparkan oleh Masykur, M, (2008) yang mengatakan bahwa belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat.

Menyadari akan pentingnya matematika dalam kehidupan khususnya dalam dunia kerja, maka dalam mempelajari dan menyelesaikan suatu permasalahan matematika harus mempunyai keterampilan yang khusus di mana keterampilan ini yaitu kemampuan berpikir kritis seperti yang disampaikan oleh Kowiyah (2012) untuk mempelajari matematika yang dipelajari adalah menyatakan masalah, merencanakan proses penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat pernyataan jika informasi yang didapat kurang, sehingga memerlukan sebuah kegiatan yang disebut berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas memahami, merumuskan masalah, mengumpulkan, menganalisis informasi dengan cara hati-hati, benar dan tidak mudah menerima pendapat, mengklarifikasi informasi yang diperlukan dan yang tidak diperlukan sehingga kesimpulan yang didapat dari proses tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis bukan hanya untuk mencari jawaban saja, tetapi yang lebih utama adalah menanyakan kebenaran jawaban, fakta, atau informasi yang ada sehinggga bisa ditemukan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi.

Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang keliru, akan tetapi pemikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati. Sebagaimana menurut Ennis (2011) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Pada zaman modern dan tekhnologi canggih yang memudahkan segala informasi maka berpikir kirtis sangatlah penting bagi setiap orang. Seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan.

Namun yang terjadi di lapangan, tepatnya di kelas X dan kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kayangan, data kemampuan berpikir kirtis siswa belum ada. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui wawancara dengan guru bidang studi matematika, bahwa pada umumnya guru belum pernah menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran maupun dalam melakukan evaluasi guru tidak spesifikasi mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Data analisis kemampuan berpikir kritis siswa ini sangat penting dimiliki oleh setiap guru supaya dalam proses pembelajaran maupun penyusunan instrumen kedepannya bisa lebih memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor gender.

Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Menurut Costa (Liliasari, 2000:136) mengkategorikan proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi ke dalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir

kritis (*critical thingking*), dan berpikir kreatif (*creative thingking*). Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat Salvina Wahyu P, dkk (2018). Jumaisyaroh, dkk (2015:88) menyatakan kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Menurut FACIONE (2015) kriteria atau elemen dasar yang harus dimiliki oleh pemikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan adalah Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi(kesimpulan), Penjelasan, dan Regulasi diri. Adapun uraian lebih lengkap terkait indikator tersebut dapat dilihat dlam tabel di bawah ini;

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek Berpikir Kritis	Indikator
Interpretasi	1. Siswa mampu menuliskan yang diketahui 2. Siswa mampu menuliskan yang ditanyakan 3. Siswa mampu melakukan pemodelan matematika dengan tepat dan benar
Analisis	Siswa mampu menentukan informasi yang penting, tepat dalam memilih metode penyelesaian, dan melakukan perhitungan dengan tepat dan benar.
Evaluasi	1. Siswa mampu menuliskan penyelesaian soal dengan tepat dan benar 2. Siswa mampu menggunakan alternative jawaban lainnya
Inferensi (Kesimpulan)	Siswa mampu memberikan kesimpulan dari permasalahan yang diberikan
Penjelasan	Siswa mampu menuliskan hasil akhir yang benar dan tepat, serta memberikan alasan dalam bentuk argument yang meyakinkan
Regulasi Diri	Siswa mampu melakukan pengecekan ulang hasil penyelesaian soal dengan tepat dan benar

Keterlibatan perempuan sekarang dalam berbagai sector public tidak lagi dianggap tabu. Demikian pula peningkatan kualitas sumber daya perempuan semakin menunjukkan angka-angka yang lebih baik. Berbagai peraturan telah dicanangkan sedemikian rupa, sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai keseimbangan hak dan kewajiban setara, misalnya organisasi-organisasi kewanitaan, seperti Dharma Wanita, PKK, dan semacamnya yang semakin berkembang.

Umar (2004) menyatakan perkembangan masyarakaat modern masih tetap mengadopsi warisan budaya bahwa laki-laki dianggap sebagai figur utama dan perempuan dianggap sebagai figur kedua atau biasa disebut dengan sistem kemsyarakatan patriarkhi, yaitu sistem masyarakat yang memandang laki-laki sebagai *the first sex* dan perempuan sebagai *the second sex* karena organ reproduksinya sewaktu-waktu dapat menjadi penghalang untuk berproduksi.

Sistem tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan matematika pada anak perempuan karena matematika dianggap sebagai mata pelajaran untuk anak laki-laki sehingga mengakibatkan persepsi matematika antara laki-laki dan perempuan juga berbeda, dan akhirnya mengakibatkan juga pada hasil belajar matematika antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Paramita (2014:52) yang dikutip oleh Resky Hidayati dalam jurnalnya juga mengatakan gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dalam *Women Studies Ensikopedia* yang dikutip oleh Resky Hidayati yang mengatakan bahwa jender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Febrianto, 2016:13). Gender berpengaruh juga dalam proses belajar mengajar tak terkecuali dalam belajar matematika, seringkali mempengaruhi interaksi dan motivasi siswa laki-laki dan perempuan. Menurut Leach dan Branata (Mardiyana, 2014:987) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik dalam mengingat, sedangkan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Oleh karena itu gender dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, maka akan mempengaruhi juga dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian Acep Pebianto (2018) mengatakan sebaliknya bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari gender dilihat dari strategi atau taktik yang digunakan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini perlu dilakukan yang hasilnya sebagai acuan bagi tenaga pendidikan dalam pembelajaran dikarenakan aspek gender perlu menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran matematika. Dengan kata lain perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bermakna memperhatikan aspek perbedaan jenis kelamin sehingga siswa laki-laki dan perempuan tidak lagi takut atau cemas dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas X-XI MIPA SMA Negeri 1 Kayangan tahun pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Kayangan, Jalan Pendidikan Kayangan, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif dengan

pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari sampai dengan tanggal 02 Maret 2022. Penelitian dilaksanakan di kelas X-XI MIPA SMA Negeri 1 Kayangan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan indikator yang telah dikembangkan dari komponen inti aspek kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (2015) yaitu (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, (4) inferensi, (5) penjelasan, dan (6) regulasi diri seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1 di atas.

Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini yaitu berjumlah 110 siswa dari empat kelas penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara pertama memberikan soal tes kemampuan berpikir kritis kepada semua siswa yang menjadi subjek penelitian, dari hasil jawaban siswa tersebut di analisis dan kemudian didapatkan skor dengan kategori tinggi, sedang, rendah. Masing-masing kategori skor tersebut, diambil perwakilan perbedaan gender untuk kemudian dilakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara.

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar tes kemampuan berpikir kritis yang bertujuan mengukur ketercapaian siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kemudian menganalisis untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dan pedoman wawancara, bertujuan untuk melakukan wawancara kepada siswa yang berkaitan dengan hasil pekerjaan yang telah dilakakukan oleh subjek dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Miles Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu tahap reduksi data yaitu pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dimulai dari hasil tes kemampuan berpikir kritis sampai pada hasil wawancara. Tahap penyajian data yaitu peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik yang menggambarkan hasil penelitian. Tahap penyimpulan data yaitu peneliti menyimpulkan hasil penelitian terkait berpikir kritis siswa ditinjau dari perspektif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis jawaban tes kemampuan berpikir kritis siswa, didapatkan siswa yang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Subjek penelitian dalam ini terdiri atas 110 orang yang menunjukkan bahwa ada 10 yang berada pada kategori tinggu, ada 15 orang yang berada pada kategori sedang dan ada 85 orang berada pada kategori rendah. Secara jelas dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.

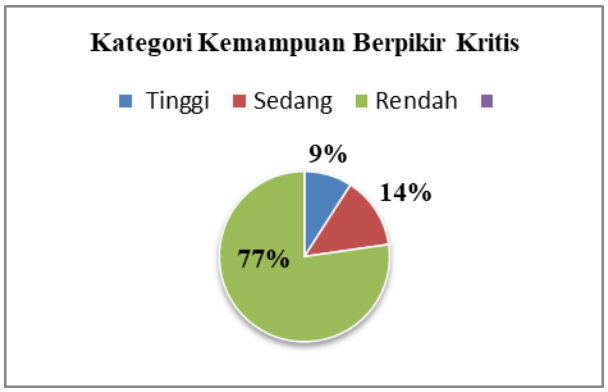

Grafik 1. Rekapitulasi subjek yang berada pada setiap kategori kemampuan berpikir kritis

Adapun jumlah siswa perempuan dan laki laki yaitu siswa perempuan dengan persentase 55% sedangkan laki-laki dengan persentase 45% dapat dilihat pada Grafik 2 berikut ini:

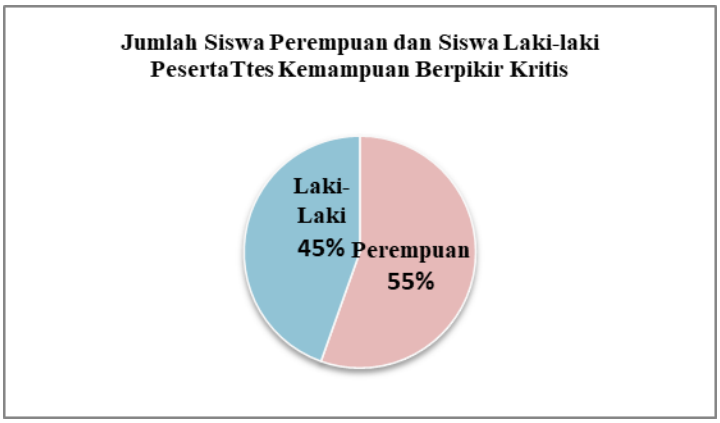

Grafik 2. Jumlah siswa perempuan dan siswa laki-laki peserta tes kemampuan berpikir kritis

Adapun jumlah siswa perempuan dan laki-laki dengan skor tinggi, sedang, rendah dapat dilihat pada Grafik 3 berikut:

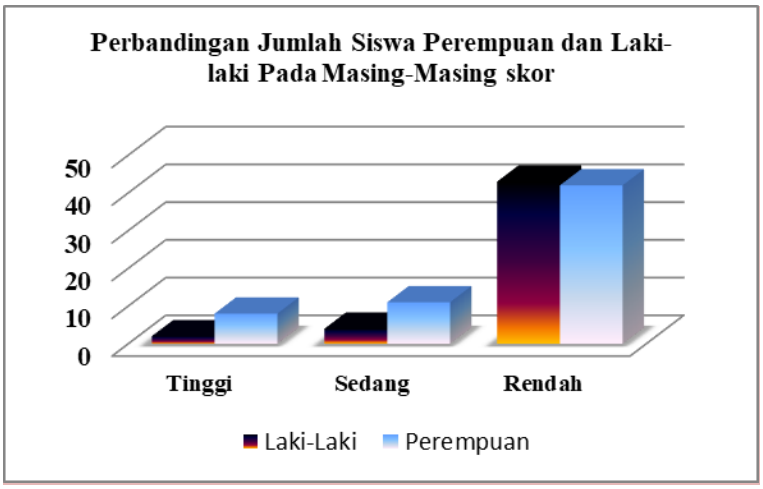

Grafik 3. Perbandingan jumlah siswa perempuan dan siswa laki-laki pada masing-masing skor

Berpikir kritis dianalisis menggunakan kriteria yang disampaikan oleh Facione (2015) yaitu orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar diantaranya (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, (4) inferensi, (5) penjelasan, (6) regulasi diri. Berdasarkan hasil tes tertulis, tes wawancara yang dilakukan terhadap subjek tersebut, kemampuan berpiki kritis tidak menunjukkan secara signifikan perbedaan kemampuan antara subjek perempuan dan laki-laki hal ini sejalan dengan hasil penelitian Acep Pebianto (2018) yaitu diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari gender terlihat dari strategi atau taktik yang digunakan dalam menyelesaikan soal dari tiap subjek diuraikan sebagai berikut;

Tabel 2. Proses Berpikir Siswa Berdasarkan Masing-Masing Indikator

Kategori	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	Penjelasan	Regulasi diri
LI	Mampu membuat pemodelan, mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan benar, mampu memahami hubungan antara pernyataan diketahui dan ditanyakan.	Mampu menggunakan metode yang lain dalam menyelesaikan soal dengan benar dan tepat	Mampu memeriksa kembali dan memperbaiki yang keliru sehingga subjek L1 teliti	Mampu membuat kesimpulan yang tepat dan mampu memahami kesimpulan yang dibuat	Mampu menjelaskan alasan dari setiap langkah yang telah diselesaikan dengan benar dan tepat	Mampu membuktikan jawaban dengan menggunakan semua persamaan yang ada dengan benar dan tepat
P1	Mampu membuat pemodelan dan permisalan, mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan benar, mampu memahami hubungan antara pernyataan diketahui dan ditanyakan	Mampu menggunakan metode yang lain dalam menyelesaikan soal dengan benar dan tepat	Mampu memeriksa kembali dan memperbaiki yang keliru sehingga subjek P1 teliti	Mampu membuat kesimpulan yang tepat dan mampu memahami kesimpulan yang dibuat	Mampu menjelaskan alasan dari setiap langkah yang telah diselesaikan dengan benar dan tepat	Mampu membuktikan jawaban dengan menggunakan semua persamaan yang ada dengan benar dan tepat
L2	Mampu membuat pemodelan dan permisalan, mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan benar, mampu memahami hubungan antara pernyataan diketahui dan ditanyakan	Belum mampu menggunakan semua metode penyelesaian yang ada dalam menyelesaikan soal	Mampu memeriksa kembali dan memperbaiki yang keliru sehingga subjek L2 teliti	Mampu membuat kesimpulan yang tepat dan mampu memahami kesimpulan yang dibuat	Mampu menjelaskan alasan dari setiap langkah yang telah diselesaikan dengan benar dan tepat	Mampu membuktikan jawaban dengan menggunakan semua persamaan yang ada dengan benar dan tepat
P2	Mampu membuat pemodelan namun belum mampu membuat permisalan, mampu menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan benar, mampu memahami hubungan antara pernyataan diketahui dan ditanyakan	Belum mampu menggunakan semua metode penyelesaian yang ada dalam menyelesaikan soal	Mampu memeriksa kembali dan memperbaiki yang keliru sehingga subjek P2 teliti	Belum mampu membuat kesimpulan yang tepat dan benar karena subjek P2 hanya memperhatikan dari segi kemudahan saja	Mampu menjelaskan alasan dari setiap langkah yang telah diselesaikan dengan benar dan tepat	Belum mampu melakukan pengecekan atau pembuktian jawaban ke semua persamaan yang diberikan.
L3	Mampu membuat pemodelan matematika namun belum mampu membuat permisalan,	Belum mampu menggunakan semua metode penyelesaian yang	Mampu memeriksa kembali namun belum mampu	Belum mampu membuat kesimpulan yang	Belum mampu menjelaskan alasan dai setiap langkah yang	Belum mampu melakukan pengecekan atau pembuktian

	pernyataan diketahui, pernyataan ditanyakan serta belum mampu memahami hubungan antara diketahui dan ditanyakan	ada dalam menyelesaikan soal	memperbaiki dan menemukan yang keliru sehingga subjek L3 kurang teliti	tepat dan benar	telah diselesaikan	jawaban ke semua persamaan yang diberikan serta belum mampu memahami cara melakukan pengecekan jawaban
P3	Mampu membuat permisalan matematika namun belum mampu membuat pemodelan matematika, pernyataan diketahui, pernyataan ditanyakan serta belum mampu memahami hubungan antara diketahui dan ditanyakan	Belum mampu menggunakan semua metode penyelesaian yang ada dalam menyelesaikan soal	Mampu memeriksa kembali namun belum mampu memperbaiki dan menemukan yang keliru sehingga subjek L3 kurang teliti	Belum mampu membuat kesimpulan yang tepat dan benar	Belum mampu menjelaskan alasan dan setiap langkah yang telah diselesaikan	Belum mampu melakukan pengecekan atau pembuktian jawaban ke semua persamaan yang diberikan serta belum mampu memahami cara melakukan pengecekan jawaban

Berdasarkan analisis data yang diperoleh , pada indikator ***Interpretasi*** pada perspektif gender dengan skor tinggi bahwa ternyata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi, kemampuan interpretasinya sama hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang didapatkan pada indikator interpretasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi. Kemampuan menginterpretasikan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dengan kategori tinggi juga dapat dilihat dari hasil analisis wawancara yaitu subjek L1 dan P1 sama sama mampu mengemukakan ide-ide, makna yang hendak disampaikan dalam soal di mana berupa pernyataan diketahui, ditenyakan, pemodelan matematika, serta permisalan, subjek L1 dan P1 sama-sama mampu memahami hubungan antara pernyataan diketahui dengan pernyataan yang ditanyakan dalam soal. Pada indikator ***Analisis,*** pada perspektif gender bahwa ternyata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori skor tinggi, kemampuan analisisnya sama hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang sama yang didapatkan pada indikator analisis antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi. Kemampuan analisis antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dengan kategori sedang juga dapat dilihat dari hasil analisis wawancara yaitu L1 dan P1 sama-sama mampu menggunakan semua metode yang ada dalam menyelesaikan permasalahan baik menggunakan metode substitusi, eliminasi, maupun metode campuran, sama-sama mampu menganalisis bentuk persamaan yang kemudian itu diubah bentuknya sehingga bisa disubstitusikan ke persamaan yang ada. Pada indikator ***Evaluasi***, pada perspektif gender bahwa ternyata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi, kemampuan mengevaluasinya sama hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang didapatkan pada indikator evaluasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi yaitu mendapatkan skor yang sama. Kemampuan evaluasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dengan kategori tinggi juga dapat dilihat dari hasil analisis wawancara yaitu subjek L1 dan P1 sama-sama mampu menyelesaikan soal dengan tepat dan benar dan mampu menggunakan alternative metode lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sama-sama mampu menentukan variabel yang akan dieliminasi dengan mempertimbangkan berbagai factor. Pada indikator ***Inferensi,*** pada perspektif gender bahwa ternyata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi, kemampuan inferensi sama hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang didapatkan pada indikator inferensi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi yaitu mendapatkan skor yang sama. Kemampuan

inferensi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dengan kategori tinggi juga dapat dilihat dari hasil analisis wawancara yaitu subjek L1 dan P1 sama-sama mampu memberikan kesimpulan yang benar dan tepat sesuai dengan hasil penyelesaian yang telah dikerjakan. Pada indikator ***Penjelasan,*** pada penjelasan gender bahwa ternyata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi, kemampuan mengevaluasinya sama hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang didapatkan pada indikator evaluasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi yaitu mendapatkan skor yang sama. Kemampuan menjelaskan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dengan kategori tinggi juga dapat dilihat dari hasil analisis wawancara yaitu subjek L1 dan P1 sama-sama mampu menjelaskan setiap langkah penyelesaian yang dikerjakan dengan disertai alasan seperti alasan mengapa tanda operasi bisa bernilai positif ataupun negative dan sebagainya. Pada indikator ***Regulasi Diri,*** pada penjelasan gender bahwa ternyata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi, kemampuan regulasi diri sama hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang didapatkan pada indikator regulasi diri antara subjek laki-laki dan subjek perempuan pada kategori tinggi yaitu mendapatkan skor yang sama. Kemampuan menjelaskan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dengan kategori tinggi juga dapat dilihat dari hasil analisis wawancara yaitu subjek L1 dan P1 sama-sama mampu melakukan pengecekan jawaban untuk membuktikan apakah jawaban sudah benar atau tidak, sama-sama mampu mengetahui fungsi dari melakukan pengecekan jawaban.

Pada indikator **Interpertasi** pada subjek dengan kategori sedang, bahwa subjek L2 dan P2 mampu membuat pemodelan matematika, permisalan dengan benar serta mempu menuliskan pernyataan diketahui, ditanyakan dengan benar dan tepat serta mampu memahami hubungan antara pernyataan tersebut. Pada indicator **Analisis** subjek L2 dan P2 sama sama belum mampu menggunakan alternative metode dalam menyelesaikan permasalahan. Pada indicator **Evaluasi** subjek L2 dan P2 sama-sama mampu memeriksa kembali dan memperbaiki yang keliru sehingga subjek L2 dan P2 teliti. Pada indicator **Inferensi** subjek L2 dan P2 sama-sama mampu membuat kesimpulan namun subjek P2 belum mempu membuat kesimpulan yang tepat dan benar karena subjek P2 hanya melihat dari sisi kemudahan saja dan belum mampu memahami kesimpulan. Pada indicator **Penjelasan** subjek L2 dan P2 sama-sama mampu menjelaskan alasan dari setiap langkah yang telah diselesaikan dengan benar dan tepat. Pada indicator **Regulasi Diri** subjek P2 belum mampu menuliskan pengecekan jawaban ke semua persamaan yang ada. Pada subjek dengan kategori skor rendah baik itu subjek L3 maupun subjek P3 pada semua indikator tidak memenuhi aspek yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada subjek perbedaan gender baik itu subjek dengan skor tinggi, sedang, maupun rendah pada semua indikator, masing-masing subjek baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, tidak secara signifikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara subjek perempuan dan laki-laki hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di mana pada kategori tinggi subjek P1 dan L1 sama-sama mampu menjawab setiap pertanyataan yang berkaitan dengan indicator dan juga dilihat dari hasil skor yang didapatkan bahwa subjek P1 dan L1 pada setiap indicator memiliki jumlah skor yang sama-sama tinggi yaitu pada indicator interpertasi P1 dan L1 mendapatkan skor 4 dari 4, indicator analisis mendapatkan skor 16 dari 16, indicator evaluasi mendapatkan skor

5 dari 5, pada indicator inferensi mendapatkan skor 1 dari 1, pada indicator penjelasan mendapatkan skor 2 dari 2 dan pada indicator regulasi diri mendapatkan skor 3 dari 3. Pada subjek dengan kategori sedang, subjek P2 dan L2 pada indicator interpertasi mendapatkan skor 4 dari 4, indicator analisis subjek P2 mendapatkan skor 5 dari 16 sedangkan L2 mendapatkan skor 6 dari 16, indicator evaluasi subjek P2 dan L2 mendapatkan skor 5 dari 5, pada indicator inferensi subjek P2 dan L2 mendapatkan skor 1 dari 1, pada indicator penjelasan subjek P2 mendapatkan skor 1 dari 2 sedangkan subjek L2 mendapatkan skor2 dari 2 dan pada indicator regulasi diri subjek P2 mendapatkan skor 1 dari 3 sedangkan subjek L2 mendapatkan skor 2 dari 3. Pada subjek dengan kategori rendah, subjek P3 dan L3 pada indicator interpertasi mendapatkan skor 1 dari 4, indicator analisis subjek P2 mendapatkan skor 5 dari 16 sedangkan L3 mendapatkan skor 0 dari 16, indicator evaluasi subjek P3 dan L3 mendapatkan skor 0 dari 5, pada indicator inferensi subjek P3 dan L3 mendapatkan skor 0 dari 1, pada indicator penjelasan subjek P3 mendapatkan skor 1 dari 2 sedangkan subjek L3 mendapatkan skor 0 dari 2 dan pada indicator regulasi diri subjek P3 dan L3 mendapatkan skor 0 dari 3.

Berdasarkan hal tersebut bahwa tenaga pendidik (guru) perlu mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta guru perlu selalu memberikan soal-soal yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis yang dengan hal tersebut dapat membiasakan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Disamping tersebut, bagi peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan tidak ditemukan secara siginifikan bahwa gender dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, tetap dari tenaga pendidik selalu memperhatikan potensi masing-masing siswa sehingga bisa dikembangkan dan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilihat dari seberapa besar keberhasilan dalam pembelajaran matematika oleh sebab itu sangat penting untuk memperhatikan kemampuan siswa dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Ennis, R. H. (1996). *Critical Thingking*. New Jersey: Printice-Hall Inc.

Ennis, R. H. (2011), The Nature of ritical Thinking Curiculum: An Outlineof Critical Thinking Dispositions and Abilities.UniversityofIllinois.Onlineat http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/document/TheNatureofriticalThinking_51711_000.pdf [diakses tanggal 20 mei 2022]

Facione, A. P. 2015. *Holistic Critical Thingking Scoring Rubric*. California Academia Press, San Francisco.

Fibrianto, Alam Sigit. 2016. *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Univesitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*. Jurnal Analisis Sosiologi. Vol. 5.

Jumaisyaroh, T. E., Napitupulu, E. E., & Tenenbaum, G. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. *Jurnal AdMathEdu* 5(1), 87-106.

Kowiyah. 2012. *Kemampuan Berpikir Kritis*. Vol 3. No 5., Hal175-179.

Liliasari. 2000. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi Calon Guru Ipa. Dalam *Proceeding Nasional Science Education Seminar, The Problem of Mathematics andScience Education and Alternative to Solve the Problems*. Malang: JICAIMSTEP FPMIPA UM

Mardiyana. 2014.*Profil Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii SMP Negeri 3 Surakarta dalam Memecahkan Masalah Pokok Bahasan Sistem Peramaan Linear Dua Variabel (spldv) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk dan Gender.* Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol. 2, No. 9.

Masykur, M, M. A. H. F. 2008. *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Ar-Ruzz Media.

Paramita, Mahditia. 2014. *Kota Layak Anak Indonesia*. Yogyakarta: Hunian Rakyat Caritra Yogya.

Pebianto, A., Suhartina, R., Yohana, R., Mustaqimah, I. A., & Hidayat, W. *Matematis Siswa SMA Ditinjau dari Gender*. JPMI. Vol 1. No 4. Hal 631-636.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wahyu, S.P., Suharno & Sarwanto. 2018. *Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools*. Seminar Nasional Universitas Sebelas Maret. Vol. 2, No. 9, hal 899-910.